BAB II
TINJAUAN CERITA RAKYAT LEUNGLI

2.1 Definisi

2.1.1 Pengertian Buku Bergambar

Guntur (2006) menjelaskan "Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku.komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup popular dimasyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak,komik atau denganistilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita"(hal. 24)

2.1.2 Pengertian Cerita Rakyat

Asep Ruhimat (2011) menjelaskan "Folklor atau cerita rakyat biasanya diwariskan secara turun-temurun dan tidak dibukukan. Cerita ini disebarluaskan dan diwariskan dalam bentuk lisan. Bentuk folklor dapat meliputi bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat"(h. 39)

2.1.3 Pengertian Ilustrasi

Adi kusrianto (2007) menjelaskan "Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan atas suatu maksud atau tujuan"(h. 140)

Manfaat ilustrasi

- Ilustrasi digunakan sebagai sarana pendukung cerita
- Penjelas dalam bentuk gambar
- Mengisi ruang kosong dalam majalah, Koran, tabloid, dan lain – lain

Bentuk macam – macam ilustrasi

- Karya seni sketsa
- Lukisan
- Grafis
- Karikatural
- Dan juga foto

2.2 Penjelasan Tema

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat disetiap daerahnya. Beberapa cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan kisah satu dengan lainnya. Salah satu keunikan cerita nusantara tersebut yakni cerita *Si Bungsu Tujuh Bersaudara* yang tersebar hampir di setiap daerah dengan berbagai versi.

Taufik Ampera (1994) berpendapat bahwa :

Hampir setiap daerah di seluruh kepulauan Indonesia mengenal dan memiliki cerita tentang *Si Bungsu Tujuh Bersaudara*, meskipun dalam judul yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di Jawa Tengah cerita itu lebih dikenal sebagai cerita *Si Wuragil*, di Jawa Barat *Nyi Bungsu Rarang*, di Lampung *Si Bungsu Tujuh Bersaudara*, di Aceh *Cerita Si Kecil*, di Simalungun *Putri Ranting Bunga*, di Sambas *Tujuh Putri*, di Sulawesi Selatan*Tattadu*, di Gayo *Merah Mege*, di Riau *Si Molek dan Tanara*, di Kalimantan Selatan *Galuh Ciciri Mulik*, di Jambi *Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu* dan *Putri Bungsu Bersuamikan Kambing*, di *Kaili Pinggavea*, di Toraja *Sadoqdogna*, di Bengkulu *Putri Anak Tujuh*, dan di Sulawesi *Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi*

Masayarakat Sunda pun mengenal tipe cerita *Si Bungsu Tujuh Bersaudara* dengan banyak versi, tentunya dengan judul yang berbeda. Berdasarkan penelusuran data, dapat dikemukakan judul-judul cerita *Si Bungsu Tujuh Bersaudara* yang dikenal oleh masyarakat Sunda, yaitu *Lutung Kasarung, Nyi Bungsu Rarang atau Si Leungli, Budak Hideung ' Anak Lelaki Berkulit Hitam Legam', Nyai Arum Tresna Malati, dan Putri Tujuh.*

Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. Cerita atau istilah dongeng pertama kali masuk kedalam bahasa Inggris pada abad ke -18 rujukan pertama kata dongeg dalam kamus Inggris Oxford adalah pada tahun 1970 (Zipes, 211). Dongeng rakyat pada saat itu diwariskan secara lisan dan turun-temurun dan bukan merupakan komunikasi satu arah, bercerita merupakan peristiwa yang hidup, dimana pendengar juga secara aktif memberikan usulan dan juga menyebarkan cerita ke orang lain. Melalui hal ini maka emosi, ambisi dan harapan masyarakat diintegrasikan dan menjadi bagian yang menyatu dengan dongeng.

2.3 Budaya Lisan

Budaya Lisan atau disebut juga tradisi lisan memiliki cakupan yang luas dalam tatanan masyarakat.

Tradisi Lisan diartikan sebagai "segala wacana yang ducapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara" atau dikatakan juga sebagai "sistem wacana yang bukan aksara". (Pudentia MPSS, 1998)

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam tradisi lisan terdapat berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan.

Komunikasi lisan mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu:

- Produksinya menggunakan alat bicara, sedangkan penerimanya menggunakan indra pendengaran;
- Kecuali dalam komunikasi telepon atau komuikasi lisan dalam kegelapan, pengirim dan penerima saling melihat wajah dan tubuh masing-masing;
- Kecuali dalam menerima komunikasi melalui rekaman, pada dasarnya tidak ada jarak waktu antara produksi dan penerimaan

Tradisi budaya lisan selalu auditif. Karena sifatnya auditif maka budaya ini hanya berkembang di kelompok komunitas terbatas. Dengan demikian sifat auditif dapat mengembangkan relasi kekeluargaan.

2.4 Sastra Lisan

Jawa Barat kaya akan aneka ragam budaya lisan dan kesusastraan.
Asep Ruhimat (2011) berpendapat bahwa :

Beberapa sastra lisan yang berkembang di Jawa Barat antara lain:

- Pantun

  Menurut budayawan Jakob Sumardjo, sastra lisan yang terkenal sampai abad ke-20 adalah pantun Sunda. Pantun adalah cerita tutur yang diiringi petikan kecapi semalam suntuk. Cerita pantun Lutung Kasarung, Mundinglaya Dikusumah, Nyi Sumur Bandung, Ciung Wanara, Panggung Karaton, untuk waktu yang lama ikut membentuk tata nilai etik masyarakat Sunda. Cerita pantun fungsinya mirip dengan wayang kulit di Jawa.

- Sisindiran

  Sisindiran atau pantun dalam sastra Melayu merupakan sastra lisan paling kuat. Dalam khazanah kesusastraan Sunda, sisindiran sudah ditemukan sejak abad ke-16, diantaranya dalam naskah Siksa Kanda'ng Karesian. Sisindiran sangat efektif dalam perjalinan komunikasi antar manusia untuk menyampaikan maksud tertentu. Bahkan, filsuf sekaligus sastrawan Sunda, Haji Hasan Mustofa, pun menyampaikan ajaran tasawuf Islamnya melalui sindiran. Menurut H. Adang S., seorang pegiat sastra lisan, sisindiran terbagi menjadi paparikan, rarakitan, dan wawangsalan.

- Dongeng

  Banyak orang mengartikan dongeng sebagai akronim dari ngabobodo budak cengeng (membodohi anak yang cengeng). Dongeng memang cerita yang berisi hal tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang di luar logika. Misalnya, cerita tentang orang yang bisa

menembus bumi, terbang, mengilang, binatang yang bisa berbicara layaknya manusia, cerita sasakala/asal-usul suatu tempat, dan lain-lain. Namun demikian, selain sebagai pelipur lara, dongeng juga mengandung pelajaran dan menjadi sarana berpetuah dari orang tua kepada keturunannya.

Dalam sastra Sunda, dongeng dibagi menjadi 5 golongan, yaitu:

- *Fabel* (cerita binatang), seperti dongeng Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet;
- *Legenda* (cerita sasakala), seperti Sasakala Situ Bagendit;
- *Sage* (cerita karuhun/nenek moyang), seperti kisah Prabu Siliwangi;
- *Parabel* (dongeng orang dianggap "berbeda"), seperti Si Kabayan;
- *Mite* (dongeng tentang kepercayaan terhadap hal tersebut), seperti dongeng Nyi Roro Kidul, Maung Kajajaden.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita Si Leungli termasuk ke dalam fabel, karena terdapat karakter ikan mas yang dapat berbicara kepada manusia.

2.5 Kajian Pustaka

Rujukan yang digunakan sebagai referensi utama cerita yakni buku dengan judul "Dongeng Klasik Indonesia Si Leungli" terbitan Gramedia Pustaka Utama. Buku ini diterbitkan pada tahun 1994 dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.



Gambar II.1 Cover buku "Si Leungli" terbitan Gramedia
Sumber: http://www. gramedia.com (5 Januari 2012)

2.6 Inti cerita

Nyi Bungsu Rarang selalu tabah menghadapi perlakuan buruk keenam saudarinya. Di tengah cobaan tersebut ia bertemu dengan Leungli seekor ikan ajaib yang menjadi temannya.

2.7 *Storyline*

Pada zaman dahulu kala di sebuah desa hiduplah tujuh orang saudari yatim-piatu. Anak gadis bungsu adalah satu-satunya saudara tiri dari pernikahan mendiang orang tua mereka. Sifat kakak-kakaknya dan sifat gadis bungsu sangat bertolak belakang. Si bungsu adalah anak yang rajin, baik hati, jujur, dan rendah hati. Sedangkan kakak-kakaknya adalah gadis yang pemalas, sombong, angkuh, dan pendengki. Ke enam kakak-kakaknya yang pemalas selalu menyuruh si bungsu mengerjakan banyak pekerjaan rumah, mulai dari mencuci, memasak, membersihkan rumah, hampir semuanya dikerjakan si bungsu seorang diri.

Pada suatu hari si bungsu tidak sengaja menghilangkan pakaian seorang kakaknya akibat hanyut di sungai. Kakaknya memarahinya, menghukumnya dan memukulnya dan memerintahkan mencari pakaiannya yang hilang

sampai ditemukan atau jangan kembali ke rumah. Dalam kesedihannya si bungsu pergi ke tepi sungai dan menangis seorang diri. Tiba-tiba muncullah seekor ikan mas bersisik keemasan, berlompatan kesana kemari berusaha menghibur si bungsu. Ajaibnya ikan mas ini dapat berbicara dengan manusia, dan namanya adalah "Leungli". Si Leungli membantu si bungsu untuk menemukan pakaian yang hanyut, dan si bungsu pun berterima kasih kepada ikan mas lucu yang baik hati itu. Sejak saat itu si Leungli menjalin persahabatan dengan gadis bungsu malang tersebut dan selalu setia mendengarkan curahan hati, menghibur, bermain dan bergembira bersamanya. Si bungsu selalu menyisakan nasi jatah makan hariannya yang sudah sedikit itu untuk dibagikannya kepada Leungli. Tiap kali ia ingin bertemu Leungli ia akan membawa sepincuk nasi, mencelupkan ujung rambutnya ke dalam sungai, dan menyanyikan pantun Sunda memanggil-manggil Leungli, maka ikan mas ajaib itu pun akan muncul.

Kakak-kakak perempuan si bungsu penasaran dengan perubahan sikap si bungsu. Belakangan ini ia tampak lebih tabah dan gembira, meskipun mereka senantiasa berlaku buruk terhadapnya. Kakak-kakaknya pun mengikuti si bungsu secara sembunyi-sembunyi, dan akhirnya mengetahui keberadaan ikan ajaib bernama Leungli itu. Kakak-kakak yang iri dengki itu bersiasat untuk menangkap si Leungli, mereka mempelajari cara-cara memanggil Leungli yang dilakukan oleh si bungsu, yaitu dengan membawa sepincuk nasi hangat, mencelupkan rambut ke dalam air sungai, dan menyanyikan tembang pantun untuk memanggil si Leungli. Leungli pun tertipu dan terperangkap jaring kakak-kakak yang jahat tersebut, dengan sia-sia ia mencoba untuk berontak, tetapi berhasil dilumpuhkan.

Tanpa mengetahui nasib buruk yang telah menimpa sahabatnya, si bungsu berusaha memanggil si Leungli. Tapi semua itu sia-sia karena si Leungli tak pernah muncul. Dengan sedih ia pun pulang, tetapi sesampainya di dapur, betapa terkejutnya si bungsu menemukan sisik ikan mas dan tulang belulang ikan sisa-sisa jasad si Leungli di atas piring. Rupanya kakak-kakaknya yang

jahat telah memasaknya untuk makan siang. Si bungsu pun sambil menangis menguburkan jasad si Leungli di kebun halaman belakang rumahnya. Beberapa hari kemudian secara ajaib di atas kuburan si Leungli muncul sebuah pohon emas, berdaun emas dan berbuah intan permata. Anehnya siapapun kecuali si bungsu, akan gagal untuk memetik daun emas dan buah permata itu, karena tiap kali dipetik daun atau buah itu akan berubah menjadi debu dan musnah. Kabar mengenai pohon emas ajaib itu sampai ke keraton, sehingga pangeran putra mahkota yang tampan tertarik untuk melihat pohon ajaib itu secara langsung. Pangeran akhirnya mendengar kisah Leungli sesungguhnya dan terkagum-kagum akan keluhuran budi, kebaikan, dan kecantikan si bungsu. Mereka pun bertemu dan saling jatuh cinta. Akhirnya si putri bungsu diboyong ke keraton, dinikahi oleh pangeran, dan mereka pun hidup bahagia bersama selamanya.

2.8 *Plot*

1.INT. RUMAH. PAGI

Nyi Bungsu menyapu lantai di dapur. Enam kakaknya duduk bersantai sambil mengobrol. Seorang kakaknya berteriak kepada Si Bungsu untuk menyiapkan masakan. Sambil menunggu masakan matang, Si Bungsu diharuskan memijat kakak-kakaknya.

2.EXT. SUNGAI. PAGI

Di pinggir sungai tampak Nyi Bungsu tengah mencuci pakaian di atas sebuah batu besar. Satu-persatu pakaian itu dibilas dan dimasukkan kedalam keranjang. Tanpa sengaja pakaian terakhir yang hendak dicuci, terbawa arus sungai. Nyi Bungsu bergegas pulang dengan kebingungan.

3. INT . RUMAH. SIANG

Kakaknya marah besar kepada Si Bungsu, mengetahui pakaiannya hanyut. Ia mendorong Si Bungsu hingga jatuh dan melarangnya pulang sebelum mendapatkan kembali pakaian tersebut.

4. EXT. SUNGAI. SIANG

Nyi Bungsu menyusuri sungai sambil menangis. Setelah sekian lama mencari, pakaian yang hanyut belum juga ditemukan. Merasa sedih dan letih, Nyi Bungsu duduk bersimpuh sambil menatap kearah sungai. Tiba-tiba muncullah seekor ikan mas berlompatan mendekati Nyi Bungsu. Ikan itu dapat berbicara dan menghibur Nyi Bungsu. Setelah bercakap-cakap, Nyi Bungsu menyadari ikan tersebut belum memiliki nama. Ia pun memberi nama ikan mas ajaib itu "Leungli".

5. EXT. MUARA SUNGAI. SORE

Leungli berenang sampai ke muara dengan diikuti Nyi Bungsu. Leungli menemukan pakaian yang hanyut. Nyi Bungsu sangat senang dan berterimakasih kepada Si Leungli.

6. EXT. SUNGAI. SIANG

Nyi Bungsu menyanyikan pantun memanggil-manggil Si Leungli dan memberinya makan sepincuk nasi yang telah dipersiapkan. Ikan itu muncul mendengar curahan hati Nyi Bungsu.

7. EXT. SUNGAI. SIANG

Keenam kakak Nyi Bungsu mengikuti diam-diam Nyi Bungsu dengan penuh penasaran ke sungai. Mereka menyaksikan bagaimana Si Bungsu memanggil Si Leungli dan bercakap-cakap dengan ikan mas ajaib itu.

8. EXT. SUNGAI. PAGI

Kakak-kakak Nyi Bungsu berkumpul untuk menangkap Si Leungli. Mereka mengelabui Si Leungli agar muncul ke permukaan dengan menyanyikan pantun meniru Si Bungsu. Ketika Si Leungli muncul, seorang kakaknya memukul Si Leungli dan memasukkan ke dalam keranjang.

9. EXT. SUNGAI. SIANG

Nyi Bungsu memanggil-manggil Si Leungli namun ikan tersebut tidak muncul. Dengan perasaan kecewa, Nyi Bungsu memutuskan kembali pulang.

10. INT. RUMAH. SIANG

Nyi Bungsu masuk kedalam rumah dan terkejut melihat Si Leungli tinggal tulang-belulang di sebuah piring ditengah meja makan yang dikelilingi keenam kakaknya.

11. EXT. PEKARANGAN RUMAH. SIANG

Nyi Bungsu mennguburkan tulang Si Leungli sambil menangis kehilangan. Lama ia duduk termenung memandangi kuburan Si Leungli.

12. EXT. PEKARANGAN RUMAH. PAGI

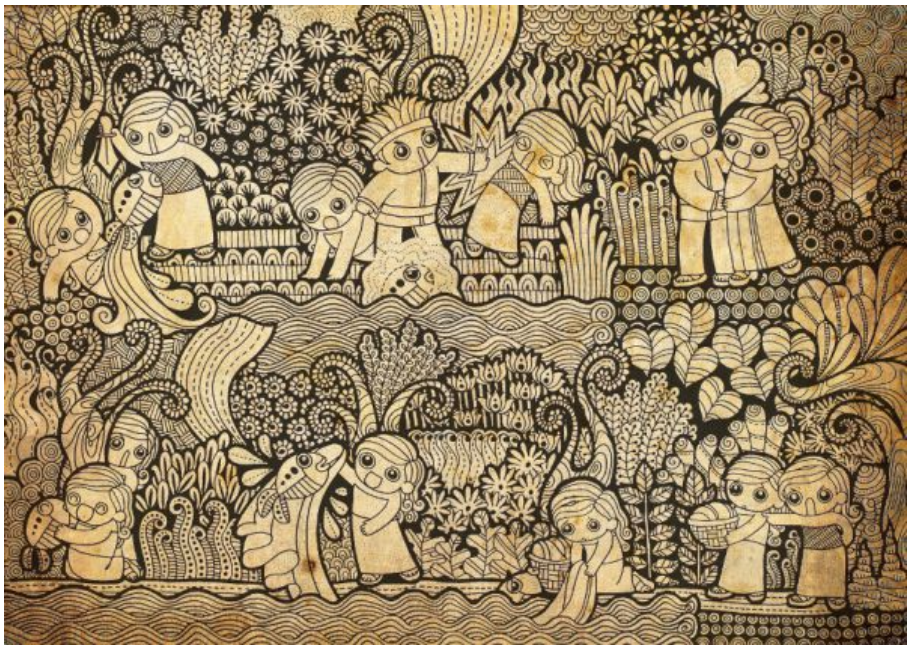
Beberapa hari kemudian tumbuhlah pohon yang memiliki buah seperti emas diatas kuburan Si Leungli. Kakak-kakaknya berusaha mengambil buah tersebut namun tidak berhasil, hanya Si Bungsu yang dapat memetiknya.

13. EXT. PINGGIRAN DESA. SIANG

Pangeran Anom berkuda mencari keberadaan pohon emas itu setelah mendengar kabar tersebut. Ia menyusuri desa hingga sampai di depan rumah yang memiliki pohon berbuah seperti emas. Pangeran bertemu Nyi Bungsu Rarang yang cantik dan baik hati. Mereka pun saling jatuh cinta. Pangeran Anom meminta izin untuk membawa Nyi Bungsu dan menikahinya kepada keenam kakak perempuan Si Bungsu. Keenam kakak Si Bungsu pun melepaskan adiknya untuk dibawa menuju ke Keraton dan dijadikan istri oleh pangeran tersebut.

14. INT. DEPAN KERATON. SORE

Akhirnya Nyi Bungsu dipinang oleh Pangeran Anom. Pernikahan dilangsungkan dan Nyi Bungsu tersenyum penuh suka cita.



Gambar II.2 Lukisan si Leungli karya Mellonnadia
Sumber: http://www.mellonnadia.deviantart.com (22 Januari 2012)

2.9 Pesan Moral

Kebaikan dan kerendahan hati pada akhirnya mendatangkan kebahagian dan keberuntungan, walaupun melalui ujian yang tidak menyenangkan. Sebaliknya kedengkian hanya menghasilkan lelah bagi si pendengki tanpa mendapatkan apa pun.